



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya
 ISSN : 2809-3151
 DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i2.1345>
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane

Syalsabila Sifa, Eliska

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Data Pelayanan Kesehatan tahun 2021 mencatat bahwa sebanyak 25.733 anak di Kabupaten Aceh Tenggara tergolong dalam kategori berisiko mengalami stunting, sedangkan 4.743 anak lainnya tidak termasuk dalam kelompok risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional study. Populasi penelitian mencakup 1.139 ibu yang memiliki balita, dan sampel berjumlah 92 responden dipilih secara simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner serta pengukuran antropometri, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting ($p < 0,05$) pada empat indikator: praktik pemberian makan ($p = 0,000$), rangsangan psikososial ($p = 0,025$), pemanfaatan pelayanan kesehatan ($p = 0,005$), serta hygiene dan sanitasi lingkungan ($p = 0,019$). Balita dengan pola asuh kurang memiliki prevalensi stunting lebih tinggi dibandingkan kategori baik. Meski demikian, stunting tetap ditemukan pada balita dengan pola asuh baik, diduga akibat faktor lain seperti infeksi berulang, berat lahir rendah, dan kondisi sosial ekonomi. Sebaliknya, terdapat balita tidak stunting pada kategori pola asuh kurang atau cukup, kemungkinan karena faktor protektif seperti ASI eksklusif, imunisasi lengkap, dan ketersediaan pangan bergizi. Sehingga, pola asuh ibu terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian stunting.

Kata kunci: Pola Asuh Ibu; Stunting; Balita 12-59 bulan; UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane

The Relationship Between Maternal Parenting Patterns And The Incidence Of Stunting Among Children Aged 12–59 Months In The Working Area Of UPTD Kutambaru Public Health Center Kutacane

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's physical growth and cognitive development. Health Service data from 2021 reported that 25,733 children in Aceh Tenggara Regency were at risk of stunting, while 4,743 were not. This study aimed to analyze the relationship between maternal parenting patterns and stunting among children aged 12–59 months in the working area of UPTD Kutambaru Kutacane Health Center, using a quantitative cross-sectional design with 92 respondents selected through simple random sampling from a population of 1,139 mothers. Data were collected through questionnaires and anthropometric measurements, and analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. Findings showed a significant relationship between maternal parenting patterns and stunting ($p < 0.05$) across four indicators: feeding practices, psychosocial stimulation, health service utilization, and environmental hygiene and sanitation. Children who received inadequate parenting had a higher prevalence of stunting, although stunting also occurred among those with good parenting, likely due to factors such as recurrent infections, low birth weight, and socioeconomic conditions. Conversely, some children were not stunted despite inadequate parenting, possibly due to protective factors like exclusive breastfeeding, complete immunization, and access to nutritious food, indicating that maternal parenting patterns play a significant role in stunting incidence.

Keywords : Maternal Parenting, Stunting; Children aged 12–59 months; UPTD kutambaru public health Center kutacane

Penulis Korespondensi :

Syalsabila Sifa

Prodi IKM, FKM, UIN Sumatera Utara

E-mail : syalsabilasifa073@gmail.com

Info Artikel :

Submitted : 30 Oktober 2025

Revised : 16 November 2025

Accepted : 29 November 2025

Published : 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Stunting pada balita usia 12-59 bulan merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama di negara berkembang salah satunya Indonesia. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Pola asuh yang tidak tepat dapat menghambat pertumbuhan anak, menyebabkan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (Erda et al. 2022).

Secara global terdapat 149 juta anak yang berusia dibawah 5 tahun tercatat mengalami stunting. (world Health Organization 2024) Stunting merupakan kondisi terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, bahkan sejak dalam kandungan, dan dapat menimbulkan dampak serius terhadap kualitas hidup anak di masa mendatang (Rahmadhita 2020).

Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, tercatat bahwa sebesar 21,6% anak balita di Indonesia menghadapi stunting pada tahun tersebut. Persentase tersebut menunjukkan tren penurunan jika dibandingkan dengan data dari tahun-tahun sebelumnya. Angka kejadian stunting di Indonesia tercatat mulai menurun sejak tahun 2021, di mana pada tahun tersebut prevalensinya mencapai 24,4% (Adnan, Indri Luthfi Nurdiansyah, and Ema Rismayanti 2023). Pemerintah menetapkan sasaran untuk menurunkan prevalensi stunting hingga mencapai 14% pada penghujung tahun 2024 (Adnan, Indri Luthfi Nurdiansyah, and Ema Rismayanti 2023). Guna merealisasikan target tersebut, diperlukan upaya penurunan prevalensi stunting sekitar 3,8% setiap tahunnya oleh pemerintah (Kemenkes, 2023)

Menurut data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Provinsi Aceh

menempati urutan ketiga sebagai daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, berada setelah Nusa Tenggara Timur serta Sulawesi Barat. Di antara kabupaten/kota di Aceh, Gayo Lues mencatat prevalensi tertinggi sebesar 42,9%, diikuti oleh Kota Subulussalam sebesar 41,8%. Sebaliknya, angka terendah ditemukan di Kota Banda Aceh (23,4%) dan Kota Sabang (23,8%). Mengacu pada data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 yang dirilis oleh BKKBN Aceh, prevalensi stunting di Kabupaten Aceh Tenggara tercatat sebesar 34,1%. Angka ini menempatkan Aceh Tenggara dalam delapan besar kabupaten/kota dengan angka stunting tertinggi di Aceh, serta masih berada di atas rata-rata provinsi yang berada pada angka 33,2%. Data Pelayanan Kesehatan tahun 2021 mencatat bahwa sebanyak 25.733 anak di Kabupaten Aceh Tenggara tergolong dalam kategori berisiko mengalami stunting, sedangkan 4.743 anak lainnya tidak termasuk dalam kelompok risiko tersebut (Ilmi 2023).

Menurut Data SSGI Pada Tahun 2022 Aceh Tenggara mencapai angka 36,7 Persen Balita yang mengalami Stunting. Sementara itu, laporan yang dimuat dalam Serambinews pada 3 September 2022 menyebutkan bahwa terdapat 5.582 ibu hamil di Aceh Tenggara, dengan 33 diantaranya mengalami kondisi kekurangan energi kronis (KEK) (Serambinews 2022). Adapun jumlah bayi di Kabupaten Aceh Tenggara saat ini mencapai 18.290, dengan 1.504 di antaranya teridentifikasi mengalami stunting (Ilmi 2023). Lalu pada Tahun 2023 dalam Data yang dikeluarkan oleh Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tentang Stunting Aceh Tenggara menduduki angka 32,9 Persen.

Pola asuh yang baik mencakup pemberian nutrisi yang adekuat, perhatian terhadap kesehatan anak, serta stimulasi perkembangan yang sesuai. Temuan dari penelitian Dewi (2022) di wilayah kerja

Puskesmas Banjar II menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara pola pengasuhan orang tua dan kasus stunting pada anak usia 24 hingga 59 bulan. Hasil ini memperlihatkan bahwa peran orang tua terutama ibu sangat menentukan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal (Ni Putu Anggi Pradina 2021).

Selain itu, penelitian di salah satu Puskesmas Kabupaten Bima membuktikan bahwa pola asuh ibu dalam hal pemberian makan menunjukkan keterhubungan yang signifikan dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan. Dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang tepat dalam pemberian makan sangat penting untuk mencegah stunting (Rosuliana et al. 2022).

Pola asuh yang kurang tepat dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pemenuhan asupan gizi anak. Hal ini mencakup sejauh mana keluarga mampu memberikan waktu, perhatian, serta dukungan dalam menunjang kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak selama masa pertumbuhannya (Bella, Fajar, and Misnaniarti 2019). Pola asuh dalam keluarga meliputi berbagai aspek, antara lain pemberian ASI, makanan pendamping, stimulasi psikososial, kebiasaan menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan, serta cara merawat anak saat sakit melalui praktik kesehatan di rumah dan akses terhadap pelayanan kesehatan (Maria Conchita Leyla Centis and Imelda Rosniyati Dewi 2024).

Pola asuh yang tepat berperan penting dalam menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Peran ibu dalam hal ini mencakup berbagai tindakan, seperti menjaga kesehatan anak, memberikan asupan gizi yang sesuai, memenuhi kebutuhan emosional, serta menyediakan rangsangan yang dibutuhkan

selama masa pertumbuhan (Wibowo et al. 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane yang beralamat di Jl. Kampung Nangka, Desa Kutambaru, Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu puskesmas yang berada di kutacane. Berdasarkan Pendataan dan Sweeping yang dilakukan petugas kesehatan di berbagai tingkatan pada tahun 2023 terdapat 751 balita yang diukur terdapat 128 balita yang terkena stunting. Penetapan lokasi lokus prioritas ini berdasarkan kepada prevalensi stunting pada masing-masing kecamatan Dari 16 kecamatan yang ada di Aceh Tenggara, 4 deretan tertinggi Stunting merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kutambaru Kutacane. Berdasarkan Rekap data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tenggara 2024, prevalensi stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Kutambaru adalah sebesar 11,58%. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan desain studi potong lintang (*cross-sectional*), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12 hingga 59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane. Lokasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2025.

Populasi penelitian ialah ibu-ibu yang mempunyai balita yang memiliki balita berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kutambaru Kutacane. Mengacu pada rekap data stunting 2024 dari UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane, diperkirakan terdapat sebanyak 1.139 Balita. Subjek dalam penelitian ini mencakup seluruh balita yang termasuk dalam populasi sasaran, yakni anak usia 12–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane. Sampel penelitian yang dipakai harus mempunyai kriteria inklusi serta eksklusi. Dimana untuk kriteria inklusi serta eksklusi pada penelitian ini adalah :

1. Kriteria Inklusi
 - a. Ibu yang mempunyai balita stunting usia 12-59 bulan.
 - b. Ibu dengan balita yang mempunyai buku KIA (kesehatan ibu dan anak).
 - c. Mempunyai domisili di wilayah Puskesmas Kutambaru Kutacane.
 - d. Bersedia menjadi responden pada penelitian (dengan menyetujui dan

menandatangani informed consent)

2. Kriteria eksklusi
 - a. Responden yang tidak selesai mengisi kuesioner.
 - b. Mengundurkan diri dan tidak bersedia menjadi responden.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling*. Penelitian ini memakai metode perhitungan Rumus *Lemeshow* untuk menentukan besar sampel penelitian dari populasi yang sudah diketahui jumlahnya. Sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 84 responden. Untuk mengantisipasi terjadinya dropout, peneliti menambahkan 10% sampel dari total sampel yang dihitung. Sehingga diperoleh 92 sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN)

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur Ibu (Tahun)		
20-24	6	6,5
25-29	43	46,7
30-34	34	37,0
35-39	9	9,8
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	59	64,1
Petani	4	4,3
Pedagang	6	6,5
Guru	9	9,8
Dosen	3	3,3
Perawat	4	4,3
Bidan	7	7,6
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD/Sederajat	7	7,6
SMP/Sederajat	15	16,3
SMA/Sederajat	38	41,3
Diploma	8	8,7
Sarjana	24	26,1
Umur Balita (Bulan)		

12-23	35	38.0
24-35	25	27.2
36-47	16	17.4
48-59	16	17.4
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	59	64.1
Perempuan	33	35.9

Pada tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik responden diketahui untuk responden yang mempunyai umur 25-29 tahun sebanyak 43 responden (46,7%) dari 92 responden serta yang paling sedikit ialah umur 20-24 yakni sebanyak 6 responden (6,5%). Pekerjaan dari ibu mayoritas responden adalah sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) ialah 59 orang (64,1%) dari 92 responden sedangkan lainnya bekerja sebagai petani 4 orang (4,3%), pedagang 6 orang (6,5%), guru 9 orang (9,8%), dosen 3 orang (3,3%), perawat 4 orang (4,3%), dan bidan 7 orang (7,6%).

Dalam hal tingkat Pendidikan ibu, sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir SMA atau sederajat sebanyak 38 orang (41,3%), diikuti oleh sarjana sebanyak 24 orang (26,1%), SMP sederajat sebanyak 15 orang (16,3%), diploma sebanyak 8 orang (8,7%), dan SD sederajat sebanyak 7 orang (7,6%).

Umur balita paling banyak ada di kelompok umur 12-23 bulan pada jumlah total 35 responden (38,0%) serta kelompok umur 24–35 bulan dengan 25 responden (27,2%). Jenis kelamin balita paling banyak ialah laki-laki yakni sebanyak 59 balita (64,1%) dan perempuan sebanyak 33 balita (35,9%).

Analisis Univariat

Pola Asuh Ibu Berdasarkan Praktik Pemberian Makan

Kategori pola asuh ibu dalam praktik pemberian makan untuk balita usia 12 hingga 59 bulan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Berdasarkan Praktik Pemberian Makan

Praktik Pemberian Makan	n	%
Baik	43	46,7
Cukup	46	50,0
Kurang	3	3,3
Jumlah	92	100,0

Berdasarkan tabel 2. diatas menggambarkan distribusi frekuensi pola asuh ibu berdasarkan praktik pemberian makan dengan kategori baik sebanyak 43 orang (46,7%), kategori cukup sebanyak 46 orang (50,0%), dan kategori kurang sebanyak 3 orang (3,3%).

Pola Asuh Ibu Berdasarkan Rangsangan Psikososial

Kategori pola asuh ibu dalam memberikan rangsangan psikososial pada balita usia 12 hingga 59 bulan terbagi menjadi tiga kelompok, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Berdasarkan Rangsangan Psikososial

Rangsangan Psikososial	n	Persentase (%)
Baik	33	35,9
Cukup	56	60,9
Kurang	3	3,3
Jumlah	92	100,0

Tabel 3. memperlihatkan sebaran frekuensi pola asuh ibu dalam hal pemberian rangsangan psikososial, di mana sebanyak 33 responden (35,9%) termasuk dalam kategori baik, 56 orang (60,9%) berada pada kategori cukup, dan 3 orang (3,3%) masuk dalam kategori kurang.

Pola Asuh Ibu Berdasarkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Kategori pola asuh ibu dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan untuk balita usia 12 hingga 59 bulan terbagi menjadi tiga kelompok, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Berdasarkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan	n	%
Baik	31	33,7
Cukup	58	63,0
Kurang	3	3,3
Jumlah	92	100,0

Tabel 4.4 menyajikan distribusi frekuensi pola pengasuhan ibu dalam aspek pemanfaatan pelayanan kesehatan, di mana sebanyak 31 responden (33,7%) termasuk dalam kategori baik, 58 orang (63,0%) berada pada kategori cukup, dan 3 orang (3,3%) tergolong kategori kurang.

Pola Asuh Ibu Berdasarkan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan

Pola asuh ibu dalam hal hygiene dan sanitasi lingkungan pada anak usia 12 hingga 59 bulan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, dengan rincian yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Berdasarkan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan

Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan	n	%
Baik	31	33,7
Cukup	56	60,9
Kurang	5	5,4
Jumlah	92	100,0

Tabel 5. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pola asuh ibu dalam aspek hygiene dan sanitasi lingkungan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori baik yang mencakup 31 responden (33,7%), kategori cukup sebanyak 56 responden (60,9%), dan kategori kurang sebanyak 5 responden (5,4%).

Pola Asuh Ibu Berdasarkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane

Kejadian stunting pada anak balita usia 12 hingga 59 bulan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Berdasarkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane

Kejadian Stunting	n	%
Tidak Stunting	56	60,9
Stunting	36	39,1
Jumlah	92	100,0

Tabel 6 menyajikan sebaran frekuensi pola asuh ibu menurut status pertumbuhan anak, dengan rincian sebanyak 56 balita (60,9%) tidak mengalami stunting, sementara 36 balita (39,1%) tergolong dalam kategori stunting.

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Praktik Pemberian Makan

Tabel 7. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Praktik Pemberian Makan

Praktik Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total	P Value	
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	39	42,4	4	4,3	43	46,7	0,000
Cukup	16	17,4	30	32,6	46	50,0	
Kurang	1	1,1	2	2,2	3	3,3	
Total	56	60,9	36	39,1	92	100,0	

Sebagaimana tercantum pada Tabel 7, dari total 43 ibu yang menerapkan praktik pemberian makan dalam kategori baik, tercatat 4 balita (4,3%) mengalami stunting, sementara 39 balita lainnya (42,4%) tidak menunjukkan kondisi tersebut. Sementara itu, pada kelompok dengan praktik pemberian makan cukup sebanyak 46 orang, ditemukan 30 balita (32,6%) mengalami stunting dan 16 balita (17,4%) tidak stunting. Adapun dari 3 responden dengan praktik pemberian makan yang kurang, tercatat 2 balita (2,2%) mengalami stunting dan hanya 1 balita (1,1%) yang tidak.

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti terdapat keterkaitan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian makan dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Rangsangan Psikososial

Tabel 8. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Rangsangan Psikososial

Rangsangan Psikososial	Kejadian Stunting				Total	P Value	
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	26	28,3	7	7,6	33	35,9	0,025
Cukup	29	31,5	27	29,3	56	60,9	
Kurang	1	1,1	2	2,2	3	3,3	
Total	56	60,9	36	39,1	92	100,0	

Merujuk pada Tabel 8, diperoleh data bahwa dari 33 responden yang memberikan rangsangan psikososial dalam kategori baik, sebanyak 7 anak (7,6%) mengalami stunting, sedangkan 26 anak (28,3%) tidak mengalami stunting. Selanjutnya, dari 56 responden dengan kategori rangsangan cukup, terdapat 27 anak (29,3%) yang mengalami stunting dan 29 anak (31,5%) yang tidak. Sementara itu, dari 3 orang dengan rangsangan psikososial tergolong kurang, sebanyak 2 anak (2,2%) tercatat mengalami stunting, dan hanya 1 anak (1,1%) yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,025 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak, sementara hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian rangsangan psikososial dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Tabel 9. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan	Kejadian Stunting				Total	P Value
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%	n	%
Baik	26	28,3	5	5,4	31	33,7
Cukup	29	31,5	29	31,5	58	3,0
Kurang	1	1,1	2	2,2	3	3,3
Total	56	60,9	36	39,1	92	100,0

Merujuk pada Tabel 9, diketahui bahwa dari total 31 responden yang termasuk dalam kategori pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik, sebanyak 5 balita (5,4%) mengalami stunting dan 26 balita (28,3%) tidak mengalami stunting. Sementara itu, pada kelompok dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan kategori cukup yang berjumlah 58 orang, masing-masing 29 balita (31,5%) mengalami dan tidak mengalami stunting. Adapun pada kategori kurang, dari 3 orang, terdapat 2 balita (2,2%) yang mengalami stunting dan hanya 1 balita (1,1%) yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dalam aspek pemanfaatan fasilitas kesehatan dan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan

Tabel 10. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan

Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting				Total	P Value
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%	n	%
Baik	25	27,2	6	6,5	31	33,7
Cukup	29	31,5	27	29,3	56	60,9
Kurang	2	2,2	3	3,3	5	5,4
Total	56	60,9	36	39,1	92	100,0

Tabel 10 memperlihatkan bahwa dari 31 responden yang berada dalam kategori hygiene dan sanitasi lingkungan yang baik, sebanyak 6 anak (6,5%) mengalami stunting, sedangkan 25 anak

(27,2%) tidak mengalami stunting. Lalu dari 56 orang dengan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kategori cukup terdapat 27 orang (29,3%) terkena stunting dan 29 orang (31,5%) tidak mengalami stunting. Sedangkan dari 5 orang hygiene dan sanitasi lingkungan kategori kurang terdapat 3 orang (3,3%) terkena stunting dan 2 orang (2,2%) tidak stunting.

Berdasarkan hasil analisis chi-square, diperoleh nilai p sebesar 0,019 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara pola asuh ibu dalam hal praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan dengan kasus stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Praktik Pemberian Makan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara cara ibu memberikan makan kepada anak dengan kasus stunting yang dialami balita. Pola pemberian makan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga level, yaitu kategori baik, sedang, dan rendah. Pada kelompok ibu dengan praktik pemberian makan yang baik, tercatat hanya 4 anak (4,3%) mengalami stunting, sementara 39 anak (42,4%) tidak mengalami kondisi tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa asuhan makan yang optimal berkaitan erat dengan rendahnya prevalensi stunting. Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan praktik pemberian makan kategori cukup, ditemukan 30 anak (32,6%) mengalami stunting dan hanya 16 anak (17,4%) tidak mengalami stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik makan yang belum sepenuhnya sesuai dapat meningkatkan risiko stunting. Sementara itu, pada kategori dengan praktik pemberian makan yang kurang, terdapat 2 anak (2,2%) yang mengalami stunting, dan hanya 1 anak (1,1%) yang tidak mengalami stunting. Meski jumlah pada kategori ini kecil hanya 3 anak (3,3%), namun persentase stunting masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan total kategori. Total keseluruhan responden adalah

92 orang, dengan 36 anak (39,1%) mengalami stunting dan 56 anak (60,9%) tidak mengalami stunting.

Meskipun praktik pemberian makan pada responden dikategori baik, masih ditemukan anak yang mengalami stunting dalam kelompok tersebut, yaitu sebanyak 4 anak (4,3%). Hal ini menunjukkan bahwa stunting tidak semata-mata disebabkan oleh praktik pemberian makan yang buruk, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersifat multifaktorial. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi antara lain adalah infeksi berulang seperti diare atau ISPA, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi meskipun asupan makanan anak sudah mencukupi. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah status gizi ibu selama kehamilan serta riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) pada anak, yang keduanya memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan. Status gizi ibu yang kurang dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan janin, sementara anak dengan riwayat BBLR lebih rentan mengalami stunting pada masa balita (Sari et al., 2020).

Pada kelompok ibu dengan praktik pemberian makan yang tergolong rendah, ditemukan satu anak (1,1%) yang tidak mengalami stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun praktik pemberian makan berperan besar dalam proses pertumbuhan anak, faktor tersebut

bukanlah satu-satunya yang menentukan timbulnya stunting. Anak dalam kategori ini kemungkinan terlindungi dari stunting karena dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, seperti kondisi kesehatan yang baik, tidak sering mengalami infeksi, sanitasi dan kebersihan lingkungan yang memadai, serta adanya dukungan asupan gizi dari sumber lain, misalnya dari konsumsi suplemen atau dukungan dari layanan kesehatan. Faktor genetik juga mungkin berperan, di mana anak memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik secara alami (Silventoinen, 2003; Lundeen et al., 2014). Selain itu, durasi keterpaparan terhadap praktik pemberian makan yang kurang juga perlu diperhatikan, karena bisa saja anak baru-baru ini mengalami praktik pemberian makan yang tidak optimal, namun sebelumnya telah menerima asupan gizi yang cukup selama periode emas pertumbuhannya, yaitu 1.000 hari pertama kehidupan (Victora et al., 2010; WHO, 2020).

Hasil analisis pada penelitian ini memakai analisis *Chi-square* dari hubungan praktik pemberian makanan terhadap kejadian stunting memperlihatkan adanya hubungan dari praktik pemberian makanan terhadap kejadian stunting dengan *p-value* = 0,000 (< 0,05) artinya ada hubungan pada praktik pemberian makanan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kutambaru Kutacane. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik praktik pemberian makan yang dilakukan oleh ibu, semakin kecil kemungkinan anak mengalami stunting. Sebaliknya, praktik pemberian makan yang cukup atau kurang secara signifikan meningkatkan risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, edukasi dan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemberian makan yang benar sangat penting dalam upaya pencegahan stunting.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanani & Susilo dinyatakan terkait adanya hubungan pada pemberian praktik makanan dengan kejadian stunting dimana anak menjadi lebih mudah dalam beresiko terhadap kejadian stunting dibandingkan pada anak yang memperoleh praktik makanan yang lebih baik. Peran orang tua dalam pemberian makanan pada anak di usia anak dengan *golden age* ataupun usia emas amatlah penting saat memberikan makanan yang tepat pada anak serta menyediakan berbagai makanan bergizi dimana ketidaksesuaian gizi anak bisa disebabkan sebab selalu menuruti kemauan anak untuk makan makanan yang mereka mau tanpa melihat apakah makanan tersebut sesuai tidak dengan usianya dan dikonsumsi secara terus menerus setiap harinya (Hanani and Susilo 2020).

Pemberian ASI eksklusif juga sangat penting pada kejadian stunting dimana dinyatakan pada penelitian Pratama & Irwandi (2021) bahwa terkait pemberian ASI eksklusif bisa memberikan perlindungan terhadap anak sebesar 0,5 kali lebih besar dalam pencegahan stunting anak sejak bayi.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Rangsangan Psikososial

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan ibu yang mencakup aspek stimulasi psikososial dengan terjadinya stunting pada anak. Rangsangan psikososial yang dimaksud meliputi aspek dukungan emosional, stimulasi mental, serta interaksi sosial yang diberikan ibu kepada anak. Berdasarkan hasil tersebut, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori: baik, cukup, dan kurang. Sebanyak 7 anak (7,6%) dari kelompok dengan rangsangan psikososial yang baik tercatat mengalami stunting, sedangkan 26 anak (28,3%) tidak mengalami

stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak yang memperoleh stimulasi psikososial yang baik dari ibunya cenderung terbebas dari stunting. Pada kategori dengan rangsangan psikososial yang cukup, terdapat 27 anak (29,3%) yang mengalami stunting dan 29 anak (31,5%) tidak mengalami stunting. Angka ini memperlihatkan bahwa risiko stunting pada kategori ini lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mendapatkan rangsangan psikososial baik. Sementara itu, pada kategori dengan rangsangan psikososial yang kurang, hanya terdapat 2 anak (2,2%) yang mengalami stunting dan 1 anak (1,1%) yang tidak mengalami stunting. Meski jumlah totalnya kecil 3 anak (,3%), proporsi anak yang mengalami stunting tetap cukup besar dalam kategori ini. Total responden dalam tabel ini adalah 92 anak, dengan 36 anak (39,1%) mengalami stunting dan 56 anak (60,9%) tidak mengalami stunting.

Meskipun pola asuh rangsangan psikososial dikategorikan baik, masih terdapat anak yang mengalami stunting, yaitu sebanyak 7 anak (7,6%) dari total 33 anak pada kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu telah memberikan rangsangan psikososial yang memadai, stunting tetap dapat terjadi akibat adanya faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan anak, seperti asupan gizi yang kurang optimal, infeksi berulang, atau kondisi lingkungan yang tidak sehat. Faktor seperti status gizi ibu saat hamil, berat badan lahir rendah, serta kondisi ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi kejadian stunting, terlepas dari kualitas rangsangan psikososial yang diberikan (Putri et al., 2019).

Sebaliknya, pada kelompok dengan rangsangan psikososial yang dikategorikan “kurang”, masih terdapat satu anak (1,1%) yang tidak mengalami stunting. Hal ini dapat dijelaskan dengan kemungkinan adanya faktor

pelindung lain yang mendukung pertumbuhan anak, seperti asupan nutrisi yang baik, pola makan yang tepat, pelayanan kesehatan yang optimal, atau lingkungan tempat tinggal yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak. Anak tersebut juga mungkin memiliki riwayat kesehatan yang baik serta tidak mengalami infeksi yang berulang, sehingga pertumbuhannya tetap optimal meskipun rangsangan psikososial dari orang tua tergolong rendah. Kondisi ini memperkuat pemahaman bahwa stunting adalah masalah multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor biologis, lingkungan, sosial, dan perilaku pengasuhan (Nirmala & Sulastri, 2018).

Hasil analisis *Chi-square* dari hubungan rangsangan psikososial terhadap kejadian stunting dilaksanakan analisis dengan hasil *p-value* = 0,025 (< 0,05) artinya terdapat hubungan pada rangsangan psikososial terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kutambaru Kutacane dianggap menunjukkan signifikan, artinya perbedaan yang terjadi bukanlah kebetulan semata, tetapi kemungkinan besar disebabkan oleh faktor yang diteliti, dalam hal ini adalah kualitas rangsangan psikososial dari ibu.

Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas rangsangan psikososial yang diberikan ibu kepada anak, maka semakin kecil pula kemungkinan anak mengalami stunting. Sebaliknya, jika rangsangan psikososial yang diberikan kurang optimal, maka risiko stunting meningkat. Oleh karena itu, selain aspek nutrisi, penting juga untuk memberikan perhatian pada aspek psikososial dalam pengasuhan anak, karena perkembangan fisik anak sangat dipengaruhi oleh dukungan psikologis dan sosial yang ia terima sejak dini. Upaya edukasi bagi ibu dan keluarga mengenai

pentingnya interaksi positif, stimulasi mental, dan dukungan emosional menjadi langkah penting dalam strategi pencegahan stunting yang holistik (Rahayu et al., 2020).

Penemuan ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan Lestari rangsangan psikososial mempunyai hubungan pada kejadian stunting jika rangsangan psikososial yang diberikan baik maka anak akan lebih kecil beresiko terhadap kejadian stunting. Kondisi itu disebabkan rangsangan psikososial seperti pada anak yang tidak memperoleh tidur siang yang cukup tetapi ibu membiarkan anak jika sudah asik bermain Bersama teman-teman, jarang membawa anak untuk berlibur, serta anak tidak diperbolehkan bermain dengan anak seusianya. Pola pengasuhan yang baik bisa memberikan anak perhatian dengan membiarkan anak bermain dengan anak seusianya, membiarkan anak makan sendiri dan tetap dalam pengawasan orang tua (Citrawati 2024).

Lingkungan psikososial yang tidak mendukung dapat menghambat pemanfaatan zat gizi secara optimal dalam tubuh anak. Sebaliknya, ketika anak mendapatkan dukungan psikososial yang positif, maka produksi hormon pertumbuhan dapat terstimulasi dan kemampuan motoriknya lebih terasah. Seorang ibu yang memberikan perhatian dan stimulasi psikososial yang baik umumnya berkontribusi terhadap status gizi yang lebih baik pada balita. Namun, apabila stunting tetap terjadi meskipun stimulasi psikososial telah diberikan dengan baik, maka hal tersebut mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti minimnya keterlibatan ibu dalam pengasuhan secara menyeluruh (Ekawati and Rokhaidah 2022).

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Temuan dalam studi ini mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh ibu, terutama dalam hal penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan, dengan kasus stunting pada anak usia 12 hingga 59 bulan. Tingkat pemanfaatan layanan kesehatan oleh ibu dibagi ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Pada kelompok ibu dengan tingkat pemanfaatan layanan yang baik, hanya 5 balita (5,4%) mengalami stunting, sedangkan 26 balita (28,3%) tidak menunjukkan gejala stunting, yang mengindikasikan bahwa akses dan keterlibatan dalam pelayanan kesehatan berdampak positif terhadap status gizi anak. Sementara itu, pada kategori pemanfaatan cukup, ditemukan jumlah yang seimbang antara anak yang mengalami dan tidak mengalami stunting, masing-masing sebanyak 29 anak (31,5%). Hal ini memperlihatkan bahwa pelayanan kesehatan yang digunakan secara tidak optimal belum mampu sepenuhnya menurunkan risiko stunting. Untuk kategori pemanfaatan yang rendah, terdapat 2 anak (2,2%) mengalami stunting dan hanya 1 anak (1,1%) yang tidak stunting, meskipun total sampel pada kategori ini kecil, proporsinya tetap menunjukkan potensi risiko yang signifikan. Dari seluruh responden yang diteliti sebanyak 92 orang, tercatat 36 anak (39,1%) mengalami stunting dan 56 anak (60,9%) berada dalam kategori normal.

Meskipun pemanfaatan pelayanan kesehatan dikategorikan baik, masih ditemukan sebanyak 5 anak (5,4%) yang mengalami stunting dari total 31 anak dalam kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik saja belum cukup untuk sepenuhnya mencegah stunting, karena pertumbuhan anak

sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Misalnya, praktik pemberian makan yang kurang tepat, rangsangan psikososial yang tidak optimal, atau kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat tetap menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan. Selain itu, meskipun ibu atau keluarga memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik, kualitas layanan yang diterima atau konsistensi dalam tindak lanjut rekomendasi kesehatan juga sangat menentukan hasilnya. Anak juga mungkin telah mengalami gangguan pertumbuhan sebelum pemanfaatan pelayanan kesehatan menjadi optimal, sehingga dampaknya masih terlihat.

Sebaliknya, dalam kategori pemanfaatan pelayanan kesehatan yang kurang, masih terdapat 1 anak (1,1%) yang tidak mengalami stunting. Hal ini menunjukkan adanya faktor protektif lain yang mampu mendukung pertumbuhan anak meskipun akses atau pemanfaatan pelayanan kesehatan tergolong rendah. Misalnya, anak tersebut mungkin memiliki asupan gizi yang baik di rumah, lingkungan tempat tinggal yang bersih, tidak mengalami infeksi berulang, serta mendapatkan dukungan pengasuhan dan rangsangan psikososial yang memadai. Selain itu, genetik dan status kesehatan ibu saat hamil juga berperan penting. Temuan ini memperkuat bahwa stunting merupakan kondisi multifaktorial, sehingga pemanfaatan pelayanan kesehatan perlu dibarengi dengan intervensi lain secara holistik, seperti edukasi gizi, peningkatan kualitas pengasuhan, dan perbaikan sanitasi lingkungan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam pencegahan stunting (Wulandari & Handayani, 2021).

Uji Chi-Square pada penelitian ini menunjukkan p-value sebesar 0,005, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara intensitas

pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh ibu dan kasus stunting pada anak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane. Semakin baik pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh ibu, semakin kecil kemungkinan anak mengalami stunting.

Pelayanan kesehatan yang dimaksud dapat mencakup kunjungan ke posyandu, pemeriksaan tumbuh kembang anak secara rutin, imunisasi, serta konsultasi gizi dan pengasuhan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik memungkinkan deteksi dini terhadap gangguan tumbuh kembang dan memberikan akses kepada ibu untuk mendapatkan edukasi mengenai nutrisi dan perawatan anak. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya meningkatkan akses dan partisipasi ibu dalam pelayanan kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan peran tenaga kesehatan, tetapi juga memerlukan kesadaran dan keterlibatan aktif dari ibu sebagai pengasuh utama dalam kehidupan anak.

Temuan ini sejalan pada penelitian yang dilaksanakan Lestari dinyatakan terkait adanya hubungan pada pelayanan kesehatan serta kejadian stunting di mana anak dengan pemanfaatan pelayanan Kesehatan yang buruk maka lebih besar terkena stunting kondisi itu bisa disebabkan sebab ibu tidak konsisten membawa anak sakit ke pelayanan kesehatan. Ibu tidak rutin membawa anak ke posyandu biasanya menganggap bahwa anak jika sudah selesai mendapatkan imunisasi maka anak tidak perlu lagi ke posyandu. Ibu ragu terhadap efek samping setelah anak vaksin makan kebanyakan ibu menunda pemberian vaksin anak dengan alasan takut anak panas dan sakit. Kebanyakan ibu ketika anak sakit memberikan obat dengan membelinya di warung-warung terdekat sebelum membawanya ke pelayanan kesehatan terdekat (Citrawati 2024).

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan *Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting berdasarkan aspek *hygiene* dan sanitasi lingkungan. Data ini menunjukkan adanya variasi kejadian stunting berdasarkan tingkat kualitas *hygiene* dan sanitasi yang diterapkan dalam lingkungan tempat anak dibesarkan. Pada kelompok dengan *hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik, hanya terdapat 6 anak (6,5%) yang mengalami stunting, sedangkan 25 anak (27,2%) tidak mengalami stunting. Ini menunjukkan bahwa lingkungan dengan sanitasi dan kebersihan yang baik berkorelasi dengan rendahnya angka stunting. Sementara itu, pada kelompok dengan kualitas *hygiene* dan sanitasi yang cukup, jumlah anak yang mengalami stunting meningkat secara signifikan yaitu sebanyak 27 anak (29,3%), meskipun terdapat pula 29 anak (31,5%) yang tidak mengalami stunting. Ini mengindikasikan bahwa kondisi *hygiene* dan sanitasi kategori cukup dapat meningkatkan risiko anak mengalami stunting. Sedangkan pada kelompok dengan *hygiene* dan sanitasi lingkungan yang kurang, terdapat 3 anak (3,3%) yang mengalami stunting dan hanya 2 anak (2,2%) yang tidak mengalami stunting. Meskipun jumlah responden dalam kategori ini kecil (5 anak atau 5,4% dari total), proporsi anak yang mengalami stunting masih lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

Meskipun *hygiene* dan sanitasi lingkungan telah dikategorikan baik, data menunjukkan bahwa masih terdapat 6 anak (6,5%) yang mengalami stunting dari total 31 anak pada kelompok tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa *hygiene* dan sanitasi yang baik belum cukup untuk sepenuhnya mencegah kejadian stunting apabila tidak didukung oleh faktor-faktor lain yang esensial.

Beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain adalah asupan gizi yang tidak mencukupi, infeksi berulang, serta praktik pemberian makan yang tidak optimal. Selain itu, meskipun kondisi lingkungan dinilai baik, bisa jadi dalam praktik sehari-hari masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan kebersihan (seperti cara mencuci tangan, kebersihan peralatan makan, atau penyimpanan makanan). Faktor lain seperti riwayat kesehatan ibu selama kehamilan, berat badan lahir rendah, serta minimnya stimulasi psikososial juga bisa berkontribusi terhadap stunting (Hafidah et al., 2020).

Sementara itu, dalam kategori *hygiene* dan sanitasi yang dikategorikan “kurang”, masih ditemukan 2 anak (2,2%) yang tidak mengalami stunting dari total 5 anak. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui adanya faktor protektif lain yang mampu mendukung tumbuh kembang anak, meskipun mereka tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik. Misalnya, anak tersebut mungkin mendapatkan asupan gizi yang sangat baik, memiliki akses pelayanan kesehatan, atau menerima pengasuhan yang intensif dan penuh perhatian.

Dari keseluruhan responden yang berjumlah 92 anak, diketahui sebanyak 36 anak (39,1%) mengalami stunting, sementara 56 anak (60,9%) tidak menunjukkan tanda-tanda stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,019, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna antara kondisi kebersihan dan sanitasi lingkungan dengan kasus stunting pada anak di wilayah layanan UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane.

Demikian, semakin baik kualitas kebersihan dan sanitasi lingkungan tempat tinggal anak, maka kemungkinan anak mengalami stunting menjadi semakin kecil.

Faktor-faktor seperti akses terhadap air bersih, ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak, pengelolaan limbah rumah tangga, serta kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan rumah sangat mempengaruhi status kesehatan dan gizi anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, untuk memperhatikan aspek *hygiene* dan sanitasi lingkungan sebagai bagian dari pola asuh yang holistik dalam mencegah stunting. Selain intervensi gizi dan pelayanan kesehatan, peningkatan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat juga perlu menjadi prioritas dalam program-program pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Temuan ini sejalan pada penelitian yang dilaksanakan Lestari terkait adanya hubungan pada *hygiene* dan sanitasi lingkungan serta kejadian stunting. Kondisi itu bisa disebabkan sebab setiap rumah tidak mempunyai saluran pembuatan air limbah yang baik, tidak mempunyai jamban, tempat sampah yang tidak memadai, serta membuang sampah sembarang condong tidak pada tempatnya, serta tidak adanya inisiatif untuk menampung air bersih untuk memasak.(Citrawati 2024) Perlunya mempunyai saluran pembuangan air limbah yang baik apalagi jika kondisi rumah sangatlah berdekatan satu sama lain, di sisi lain pentingnya tong kosong untuk pembuangan sampah, serta pembuatan jamban satu jamban satu rumah semua masih mengandalkan bantuan dari pemerintah (Citrawati 2024).

KESIMPULAN

Pola asuh ibu berperan penting dalam mencegah terjadinya stunting pada balita. Praktik pemberian makan yang bergizi seimbang, pemberian rangsangan psikososial, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta

penerapan *hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik menjadi faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peningkatan pengetahuan serta penerapan pola asuh yang tepat oleh ibu menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka stunting di masyarakat.

Kerja sama antara Puskesmas dan posyandu perlu diperkuat melalui pembentukan tim khusus penanggulangan stunting dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan bagi ibu balita. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan posyandu serta konsultasi rutin dengan tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pemantauan tumbuh kembang anak. Upaya ini menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan optimal anak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kutambaru Kutacane.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Abdullah Ramdhani Indri Luthfi Nurdiansyah, and Zulkifli Ema Rismayanti. 2023. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Tarogong Kaler." *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik* 15 (1).
- Bella, Febriani Dwi, Nur Alam Fajar, and Misnaniarti. 2019. "Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang." *Jurnal Gizi Indonesia* 8 (1): 31–39. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>.
- Citrawati, Indah Ayu Nur. 2024. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo Kabupaten Pemalang."
- Ekawati, Gita, and Rokhaidah. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Malinau Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Tahun 2021." *Media Informasi* 18 (2): 52–59. <https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.17>.
- Erda, Roza, Novita Khairunnisa Alisyah, Ditte Ayu Suntara, and Didi Yunaspi. 2022. "Hubungan Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *JiK (Urnal Ilmu Kesehatan)* 6 (2): 310–16. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.554>.
- Hanani, Zahrine, and Rakhmat Susilo. 2020. "Hubungan Praktik Pemberian Makan Dan Konsumsi Pangan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor." *Jurnal*

- Kesehatan 13 (2): 172–82.
- Ilmi, Bahrul. 2023. "Analisis Strategi Penurunan Angka Stunting Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2021." *Jurnal Penelitian Progresif* 2 (1). <https://doi.org/10.61992/jpp.v2i1.61>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Buku Saku SSGI Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota*. 2021. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>.
- Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Maria Conchita Leyla Centis, Reineldis E. Trisnawati, and Paskalinda M.Y Bandur Imelda Rosniyati Dewi. 2024. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pong Murung." *Mahesa: Malahayati Health Student Journal* 4 (11): 4820–27.
- Ni Putu Anggi Pradina. 2021. "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Mengani 2021."
- Pemerintah Aceh. 2023. "BKKBN Aceh Ajak Mahasiswa Aceh Tenggara Tuntaskan Stunting."
- Pratama, Mirza Refky, and Syahlis Irwandi. 2021. "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat." *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)* 4 (1): 17–25. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.65>.
- Rahmadhita, Kinanti. 2020. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (1): 225–29. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>.
- Rosuliana, Novi Enis, Falqurriati Ainun, Nurul Ilmi, Arina Qonaa'ah, and Febriati Astuti. 2022. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10 (2): 173–79.
- Serambinews. 2022. "Bayi Di Aceh Tenggara Stunting."
- Wibowo, Diki Prayugo, Irmawati S, Deby Tristiyanti, Normila Normila, and Agung Sutriyawan. 2023. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting." *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6 (2): 116–21. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.543>.
- World Health Organization. 2024. "Malnutrition."
- Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

